

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis pemikirannya sendiri untuk mengambil keputusan dan mengambil kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Afifah & Nurfalah (2019) yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dan tanpa disadari, matematika merupakan pelajaran yang mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam berpikir kritis, peserta didik juga harus memiliki kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang melibatkan kemampuan berpikir kritis akan digunakan oleh peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah matematika. Hal ini berkaitan dengan pendapat Irawan & Kencanawaty, (2017) yang menyebutkan bahwa Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan secara efektif dengan argumen yang ada untuk membantu seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis matematis termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga sering sekali peserta didik mengalami berbagai kendala dalam pengerjaannya. Kemampuan berpikir kritis matematis penting untuk dikembangkan karena memiliki peran penting dalam memahami suatu permasalahan. Sejalan dengan Herdiana, Rohaeti & Sumarmo (2018) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan dasar matematis yang esensial, sehingga kemampuan tersebut sangat diperlukan oleh peserta didik saat belajar matematika (p.95). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, akan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai informasi yang diterimanya. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang penting bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, karena dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan saat peserta didik melakukan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gueldenzoph dan Snyder Fithriyah *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan

kemampuan yang sangat penting karena dengan kemampuan berpikir kritis secara otomatis peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan yang sederhana maupun yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik untuk memecahkan masalah matematika.

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan pemrosesan informasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan evaluasi dan membenarkan suatu informasi untuk mengembangkan pendapat atau memecahkan masalah (Sanders, 2016). Melalui berpikir kritis matematis, peserta didik dapat melakukan tindakan melebihi informasi yang diterimanya. Akan tetapi, masih banyak ditemukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis masih tergolong rendah. Penelitian Nurapipah & Zulkarnaen (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI pada satu SMA Negeri Kabupaten Karawang dalam menyelesaikan soal trigonometri masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa kurang memahami konsep trigonometri dan pertanyaan pada soal yang diberikan, belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan. Penelitian Benyamin *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA kelas X St. Thomas Aquinas berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut bahwa tenaga pendidik perlu selalu memberikan soal-soal yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis agar kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru matematika di SMA Negeri 3 Tasikmalaya, hasilnya dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik belum mampu memenuhi indikator berpikir kritis, kendala yang sering terjadi kebanyakan dalam penganalisaan soal, peserta didik belum mampu menghubungkan konsep yang telah diketahui sebelumnya ke dalam soal sehingga peserta didik masih kebingungan dalam membuat model matematika dari permasalahan yang disajikan dan dalam mengevaluasi soal, peserta didik belum mampu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal. Sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis matematis bagi peserta didik agar mampu menghubungkan konsep yang sudah dikenalinya dengan permasalahan yang ada dengan pemahamannya sendiri sehingga dapat menyelesaiannya, terutama dalam permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru matematika SMA

Negeri 3 juga menyatakan bahwa kepribadian peserta didik dalam proses pembelajaran sangat beragam, ada peserta didik yang sudah paham sebelum materi disampaikan dan ada juga peserta didik yang langsung bertanya jikalau belum paham dengan apa yang disampaikan. Jika dikaitkan dengan kepribadian setiap peserta didik dapat simpulkan mengenai respon peserta didik dalam pembelajaran matematika bahwa peserta didik sampai saat ini masih menganggap matematika itu pelajaran yang sulit sehingga mereka selalu merasa menyerah sebelum mencoba, setelah lama belajar daring sikap peserta didik terhadap pelajaran matematika sekarang menjadi malas dan kurang ada rasa semangat. Ketika diberlakukan luring, peserta didik semangat belajarnya berkurang. Masalah ini diatasi oleh guru dengan memperbanyak pendidikan karakternya, bagaimana membangun motivasi belajar peserta didik dikala keadaan seperti ini dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa matematika sangat penting untuk kehidupan, dengan cara diberikan praktik langsung menerapkan matematika ke dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga erat kaitannya dengan kepribadian atau watak yang dimiliki peserta didik (Febriana, Zulyadaini dan Aisyah, 2018). Menurut Dashiell (Yusuf & Nurihsan 2020) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi. Menurut Marston (Edysen Shin, 2013). Kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, berpikir, maupun berinteraksi dengan sekitar. Menurut Suryabrata (Febriana, Zulyadaini dan Aisyah 2018). kepribadian yang dimiliki peserta didik berbeda-beda dan demi suksesnya usaha untuk mendidik mereka, perlulah kita mengenal kepribadian mereka. Dalam kemampuan berpikir kritis, peserta didik cenderung memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman, motif, sikap dan tipe kepribadian yang relatif berbeda dalam kemampuan berpikirnya. Seorang pendidik perlu menyadari pentingnya perbedaan cara berpikir setiap peserta didik, salah satunya yaitu dalam kemampuan berpikir kritis. Kepribadian bersifat unik dan konsisten, sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya.

Menurut Marston tipe kepribadian peserta didik dibagi menjadi empat yaitu kepribadian *dominance*, kepribadian *influence*, kepribadian *steadiness*, dan kepribadian *compliance* (Shin Edysen, 2013). Kepribadian tersebut memiliki karakteristik tersendiri.

Tipe kepribadian *dominance* ini berhubungan dengan kontrol, kekuasaan, berkemauan keras dan ketegasan seseorang. Tipe kepribadian *Influence* ini berkaitan dengan interaksi sosial, dan persuasif seseorang. Tipe kepribadian *steadiness* ini berkaitan dengan kesabaran, ketekunan, pendengar yang baik, dan memahami orang lain. Tipe kepribadian *compliance* ini berkaitan dengan struktur dan peraturan.

Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik berdasarkan tipe kepribadian. Tipe kepribadian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian menurut Marston. Alasan peneliti mengambil tipe kepribadian menurut Marston, karena tipe kepribadian ini bisa secara lebih luas menggambarkan karakteristik seseorang dengan membagi tipe kepribadian menjadi 4 tipe kepribadian, yaitu dominance, influence, steadiness, dan compliance atau bisa di kenal dengan DISC. Selain itu, belum ada peneliti yang secara spesifik menjelaskan kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan tipe kepribadian menurut Marston (DISC). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Marston”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mengungkapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *Dominance*?
- (2) Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *Influence*?
- (3) Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *Steadiness*?
- (4) Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *Compliance*?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih duduk perkaranya. Analisis dalam penelitian ini yaitu mengenai kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Marston.

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran matematika yang harus dikembangkan, karena kemampuan ini mampu meningkatkan kualitas pemikiran yang akan melibatkan keterampilan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis akan dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis dengan indikator menurut Facione diantaranya *Interpretation* (Interpretasi), *Analysis* (Analisis), *Evaluation* (Evaluasi), dan *Inference* (Kesimpulan).

1.3.3 Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan orang yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Tipe kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini menurut William Moulton Marston yang terdiri dari 4 tipe kepribadian yaitu *dominance*, *influence*, *steadiness*, dan *compliance*. Tes yang digunakan untuk mengetahui tipe kepribadian tersebut adalah tes profil DISC.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *Dominance*.

- (2) Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *Influence*.
- (3) Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *Steadiness*.
- (4) Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *Compliance*.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

(1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi mengenai berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Marston. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi sebagai hasil penelitian yang relevan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

(2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Marston sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pendidik dalam membimbing peserta didiknya selama proses pembelajaran berlangsung.

(3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus belajar memahami materi matematika. Sehingga peserta didik akan terus berusaha meningkatkan berpikir kritisnya.

(4) Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Baik dari segi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik maupun menyiapkan tenaga pendidik dalam memahami karakteristik atau kepribadian peserta didik selama proses pembelajaran.